

**GAMBARAN PENGGUNAAN ABUSIVE LANGUAGE DAN HATE SPEECH PADA
SISWA SEKOLAH DASAR YANG DITIRUKAN DARI MEDIA SOSIAL**

AZIZAH NURUL JAMIL, RAHMAH HASTUTI

Universitas Tarumanagara

e-mail : azizah.705200049@stu.untar.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan *abusive language* dan *hate speech* oleh siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh maraknya media sosial. Media sosial sebagai salah satu sumber informasi dan hiburan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak, tetapi juga membawa dampak negatif, termasuk peniruan bahasa kasar dan ujaran kebencian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran penggunaan *abusive language* dan *hate speech* oleh siswa sekolah dasar yang dipengaruhi oleh maraknya media sosial. Media sosial sebagai salah satu sumber informasi dan hiburan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak, tetapi juga membawa dampak negatif, termasuk peniruan bahasa kasar dan ujaran kebencian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis konten dari interaksi siswa, baik secara langsung di lingkungan sekolah maupun di platform media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar cenderung menirukan *abusive language* dan *hate speech* yang mereka temui di media sosial tanpa memahami sepenuhnya makna dan dampaknya. Faktor utama yang memengaruhi perilaku ini meliputi durasi penggunaan media sosial, kurangnya pengawasan dari orang tua, dan minimnya pemahaman tentang etika komunikasi digital. Dampak penggunaan bahasa tersebut terlihat pada terganggunya hubungan sosial antar siswa, meningkatnya konflik verbal, serta penurunan nilai-nilai kesopanan dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pengawasan terhadap anak-anak sekolah dasar dalam penggunaan media sosial. Peran orang tua dan para pendidik menjadi hal yang paling penting dalam memberikan pemahaman terhadap anak didiknya tentang cara bijak menggunakan media sosial guna mencegah perilaku meniru bahasa negatif dari media sosial. Selain itu penguatan regulasi terkait akses media sosial untuk anak-anak perlu dilakukan.

Kata Kunci: *abusive language*, *hate speech*, siswa sekolah dasar, media sosial

ABSTRACT

The use of abusive language and hate speech among elementary school students is influenced by the widespread presence of social media. Social media, as a source of information and entertainment, has become an inseparable part of children's lives, but also brings negative impacts, including the imitation of abusive language and hate speech. This research aims to describe the use of abusive language and hate speech by elementary school students who are influenced by the rise of social media. Social media as a source of information and entertainment has become an inseparable part of children's lives, but it also has negative impacts, including imitation of harsh language and hate speech. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through in-depth interviews, observations, and content analysis of student interactions, both directly in the school environment and on social media platforms. The research results show that elementary school students tend to imitate abusive language and hate speech they encounter on social media without fully understanding its meaning and impact. The main factors that influence this behavior include the duration of social media use, lack of supervision from parents, and minimal understanding of digital communication ethics. The impact of using this language can be seen in disrupting social relationships between students, increasing verbal conflicts, and decreasing

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

politeness values in daily interactions. This research recommends increasing supervision of elementary school children in their use of social media. The role of parents and educators is the most important thing in providing their students with an understanding of how to wisely use social media to prevent behavior that imitates negative language from social media. Apart from that, strengthening regulations regarding social media access for children needs to be done.

Keywords: abusive language, hate speech, elementary school students, social media.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, maka tidak mungkin menghilangkannya dari budaya komunikasi, dan bahasa memainkan peran penting dalam interaksi sosial di rumah, di masyarakat, dan di kelas. Namun kita semua harus menyadari bahwa bahasa lebih dari sekedar alat komunikasi. Selain itu, ada kode, password, suara, dan simbol. Beberapa alat komunikasi ini akan menjadi bermakna setelah diterjemahkan (Angga et al., 2022). Keraf (2009) dalam teorinya menyatakan, bahwa pada dasarnya bahasa yang digunakan mempunyai beberapa fungsi tertentu, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Anak-anak memiliki ciri-ciri unik sejak lahir yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya. Hingga masa pubertas, remaja, dan dewasa, semua ciri khas ini sering kali terus tumbuh dan berkembang. Akibatnya, individu menjadi pribadi istimewa yang berusaha memahami dirinya dalam lingkungan sosial (Kartini Kartono 1995).

Pemerolehan bahasa atau language acquisition menurut (Chaer, 2009) adalah sebagai proses yang terjadi di otak anak pada saat pemerolehan bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Menurut sudut pandang berbagai ahli, pemerolehan bahasa adalah proses di mana seseorang secara sadar dan sukarela mempelajari bahasa ibu, atau bahasa pertamanya, dengan bantuan seseorang yang telah menguasainya (Batubara 2021).

Perkembangan bahasa anak saat ini cukup memprihatinkan. Dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di media sosial, bahasa merupakan salah satu alat komunikasi (Octorina et al., 2019). Pengaruh besar yang muncul dari keviralan beberapa aplikasi seperti Tiktok, Instagram, whatsapp, dan lain-lain membuat anak remaja mudah menerima dan mengikuti apa saja yang ada di media sosial.

Berdasarkan hal tersebut penting bagi kita mengamati jenis-jenis bahasa kasar apa saja yang sering diucapkan oleh para siswa-siswi sekolah dasar yang menjadi objek penelitian. Kemudian, dari temuan tersebut dapat menjadi bahan pengawasan serta kontrol kepada generasi muda.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif serta menggunakan studi kasus dalam metode pengambilan data. Studi kasus yang didasarkan pada penggunaan media sosial merupakan metodologi studi yang digunakan untuk menjelaskan studi tentang pandangan masyarakat terhadap penggunaan bahasa kasar oleh siswa sekolah dasar. Menurut Yusuf (2014) studi kasus adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran rinci, komprehensif, holistik, menyeluruh, dan naturalistik tentang sejarah suatu masalah, interaksi individu dalam suatu unit sosial, atau sekelompok orang. Mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap penggunaan bahasa kasar oleh siswa SD yang ditiru melalui penggunaan media sosial menjadi tujuan dari penelitian ini yang menggunakan teknik studi kasus.

Sebelum melakukan penelitian, Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mencari kajian pustaka melalui buku, jurnal, dan internet untuk memperoleh informasi dan landasan teori yang diperlukan. Setelah melakukan kajian pustaka, peneliti menyiapkan open-ended questions yang akan digunakan untuk pengambilan data. Selanjutnya, peneliti melakukan survei dan persiapan di lokasi penelitian, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk

melakukan penelitian. Kemudian peneliti menjelaskan prosedur penelitian yang akan dilakukan kepada para siswa-siswi yaitu berupa wawancara dengan *open-ended question* atau pertanyaan terbuka. Penelitian ini melibatkan 151 siswa-siswi Sekolah Dasar diantaranya 73 siswa laki-laki dan 78 siswi perempuan. Pemilihan informan didasarkan pada standar tertentu, antara lain siswa-siswi sekolah dasar, siswa-siswi yang sering menggunakan bahasa kasar, dan siswa-siswi yang menggunakan media sosial.

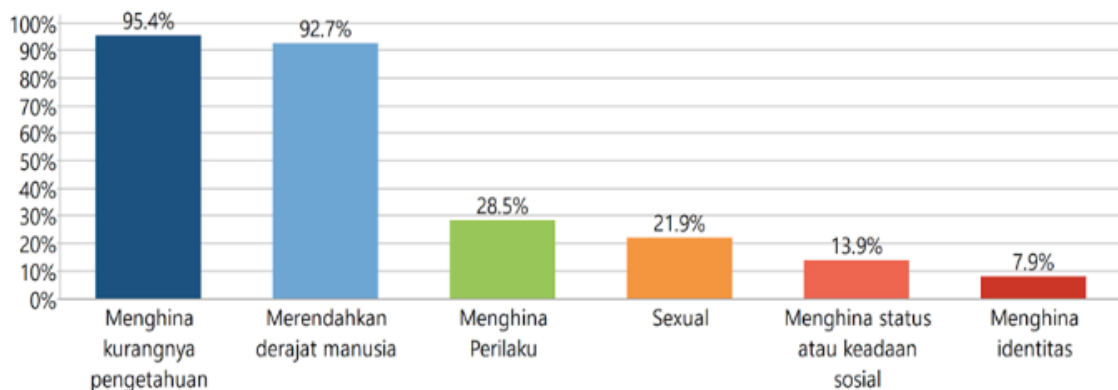
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, hasil penelitian disimpan di dalam dokumen excel untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi inti permasalahan yang muncul dari setiap jawaban. Selanjutnya, peneliti menggunakan MAXQDA 2020 untuk menganalisis data, perangkat lunak MAXQDA 2020 digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dengan memverifikasi keakuratan data menggunakan kertas yang sudah ada maka dapat dilakukan proses triangulasi. Pendekatan ini menginstruksikan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Melalui MAXQDA peneliti memperoleh hasil yang signifikan guna memperoleh informasi tentang seberapa besar pengaruh *abusive language* dan *hate speech* terhadap penggunaan media sosial yang ditirukan oleh siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dan analisis data terkait *abusive language* dan *hate speech*, peneliti mencoba menyajikan hasil dari temuan yang diperoleh peneliti terkait penggunaan *abusive language* dan *hate speech* yang diperoleh melalui analisis data dan *coding* menggunakan aplikasi MAXQDA 2020. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola, karakteristik, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *abusive language* serta *hate speech* dalam berbagai konteks. Analisis tersebut juga dilakukan untuk mengetahui seberapa besar media sosial berpengaruh pada *abusive language* dan *hate speech* yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Temuan-temuan ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai frekuensi, intensitas, serta jenis-jenis kata atau ungkapan yang tergolong dalam *abusive language* dan *hate speech*, sehingga kedepannya dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi penanggulangan dan pencegahan yang lebih efektif.

Berikut ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk diagram yang menggambarkan jenis-jenis penggunaan *abusive language* yang secara umum dijumpai dalam pergaulan sehari-hari. Dalam diagram tersebut juga kita dapat melihat bahwa jenis-jenis penggunaan *abusive language* mana yang memiliki persentase paling tinggi dan paling rendah.



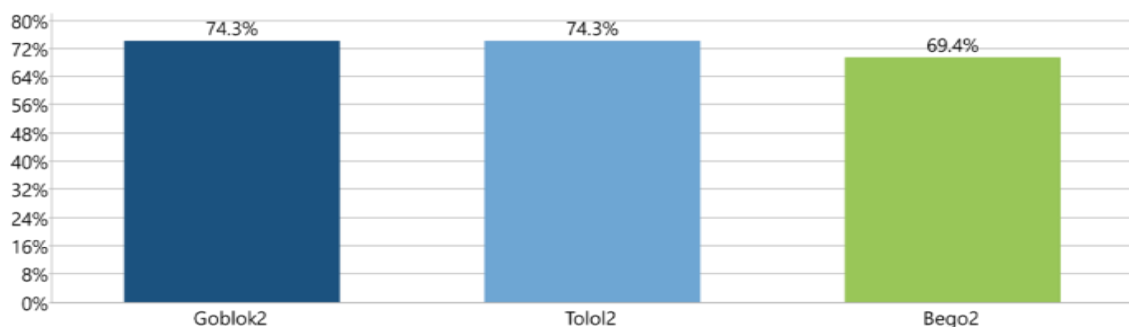
Gambar 1 : Penggunaan abusive language

Dengan memperhatikan analisis tematik dari gambar diatas menunjukkan bahwa penggunaan *abusive language* yang paling banyak digunakan adalah menghina kurangnya

pengetahuan dengan persentase (95,4%), kemudian merendahkan derajat manusia (92,7%), menghina perilaku (28,5%), seksual (21,9%), menghina status atau keadaan sosial (13,9%), dan menghina identitas (7,9%).

Abusive language adalah penggunaan terminologi yang tidak pantas untuk diucapkan karena melanggar peraturan yang berlaku saat ini dalam suatu situasi tertentu. Pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keluarga terkadang dapat menjadi pendorong timbulnya agresi verbal. Lebih jauh lagi, pelecehan verbal ditujukan secara terbuka dan tegas kepada orang-orang non-disabilitas di era digital modern.

Menghina kurangnya pengetahuan



Gambar 2 : Menghina kurangnya pengetahuan

Pada hasil analisis tematik di atas menunjukkan bahwa penggunaan *abusive language* dalam kategori menghina kurangnya pengetahuan kata kasar yang paling banyak digunakan adalah kata *goblok* dan *tolol* dengan persentase *goblok* (74,3%), *tolol* (74,3%) dan *bego* (69,4%).

Bahasa atau kata-kata kasar yang masuk dalam kategori menghina kurangnya pengetahuan yaitu *goblok*, *tolol*, *bego*. Kata *goblok* umumnya digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap bodoh atau tidak pintar dalam melakukan sesuatu. Asal usul kata *goblok* tidak sepenuhnya jelas, namun banyak yang meyakini bahwa kata ini berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, *goblok* memiliki arti yang serupa, yaitu menggambarkan seseorang yang tidak cerdas atau tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap suatu hal. Penggunaan kata ini kemudian menyebar dan menjadi populer di seluruh Indonesia sebagai salah satu umpatan atau bentuk ekspresi negatif.

Pada umumnya walaupun *abusive language* digunakan sebagai bahasa sehari-hari, kata *goblok* memiliki makna yang cukup tajam dan bisa menyinggung perasaan seseorang. Oleh karena itu, penggunaannya seringkali dianggap kurang sopan dalam konteks formal atau dalam percakapan yang lebih resmi.

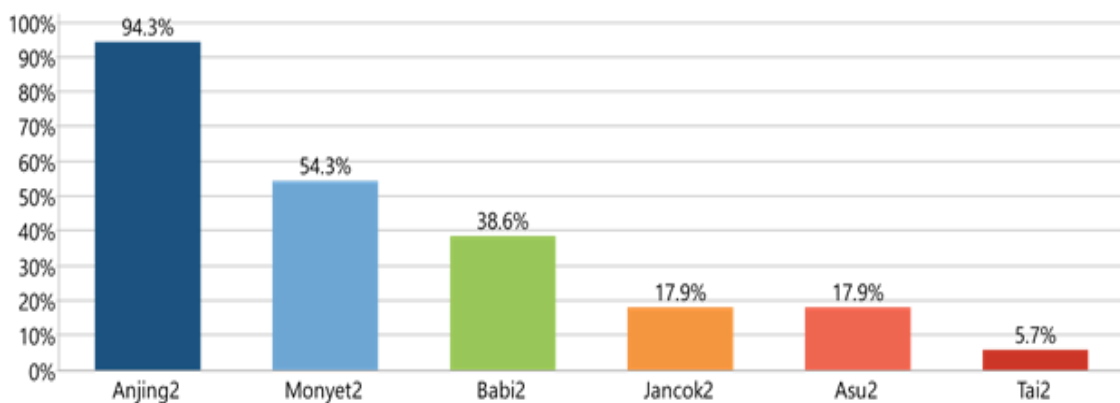
Kemudian terdapat kata kasar seperti *tolol* yang masuk ke dalam kategori menghina kurangnya pengetahuan. Kata *tolol* sendiri sering digunakan dalam percakapan sehari-hari ketika seseorang tersebut merasa lawan bicaranya tidak memahami pembicaraan yang sedang dilakukan. *Tolol* adalah sebuah kata yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan atau pemahaman yang sangat rendah dalam suatu hal. Jika seseorang disebut '*tolol*' biasanya orang tersebut dianggap sangat bodoh atau tidak bisa memahami sesuatu dengan baik. Dalam penghinaan kurangnya pengetahuan meliputi kata-kata *abusive language* seperti "*eh tolol*", "*woy goblok*" yang dilontarkan oleh partisipan ke-6 atau "*goblok lu*", "*tolol lu*" kata kasar tersebut dilontarkan oleh partisipan ke-70.

Kata lain yang masuk ke dalam kategori menghina kurangnya pengetahuan yaitu kata *bego*. Kata *bego* lebih sering digunakan untuk menandakan situasi seseorang yang telah melakukan suatu tindakan bodoh. Seperti melakukan tindakan yang tidak sopan dan bodoh

dimuka umum, kata *bego* ditunjukkan pada seseorang yang melakukan suatu tindakan bodoh tapi pelakunya tidak menyadari tindakannya tersebut. Dalam penghinaan kurangnya pengetahuan, kata kasar “*bego*” sering diucapkan dan dilontarkan oleh beberapa siswa-siswi sekolah dasar. Misalnya “anak *bego*” kata kasar tersebut dilontarkan oleh partisipan ke-19, kemudian kata kasar yang dilontarkan partisipan ke-31 yaitu “gajelas lu *bego*”, selanjutnya contoh kata kasar yang dilontarkan oleh partisipan ke-39 “*bego* banget lu”.

Merendahkan derajat manusia

Pada gambar yang disajikan di bawah ini menunjukkan penggunaan *abusive language* dalam kategori merendahkan derajat manusia.



Gambar 3 : Merendahkan derajat manusia

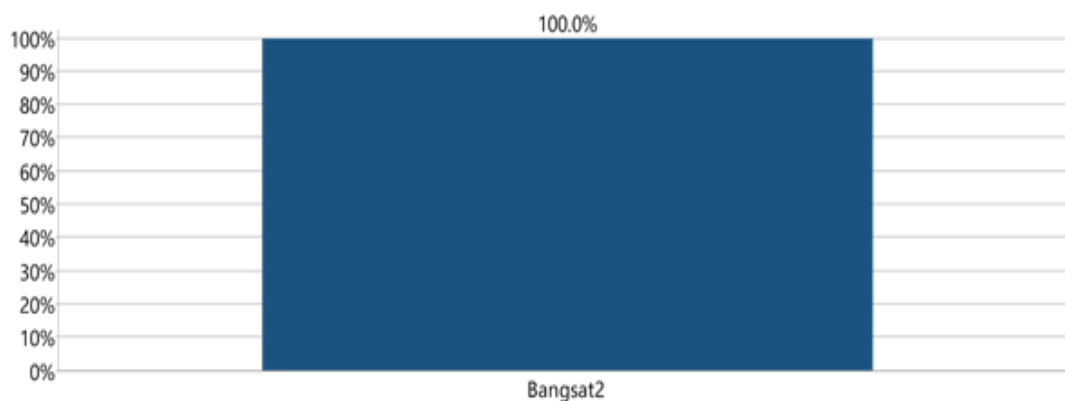
Pada hasil analisis tematik di atas menunjukkan bahwa penggunaan *abusive language* dalam kategori merendahkan derajat manusia kata kasar yang paling banyak digunakan adalah kata *anjing* dengan persentase (94,3%), *monyet* (54,3%), *babi* (38,6%), *jancok* (17,9%), *asu* (17,9%), dan *tai* (5,7%).

Merendahkan derajat manusia merupakan bentuk tindakan yang melibatkan penggunaan bahasa atau perilaku yang bertujuan untuk mengurangi nilai, martabat, dan harga diri seseorang. Tindakan ini sering kali tercermin dalam penggunaan *abusive language* yang bersifat menghina, melecehkan, atau meremehkan individu atau kelompok tertentu. Efek dari perilaku ini tidak hanya mempengaruhi psikologis orang yang menjadi target, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan merusak harmoni sosial dalam interaksi sehari-hari. Sebagai contoh kata *anjing*. Kata *anjing* mungkin tidak terdengar asing karena banyak orang yang menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Biasanya kata *anjing* digunakan sebagai umpatan atau ungkapan seseorang. Contoh penggunaan kata *anjing* “dih *anjing*” kata kasar tersebut dilontarkan oleh partisipan ke-37. Selanjutnya “lu kayak *anjing*” ungkapan kata kasar tersebut dilontarkan oleh partisipan ke-56. Dan kata *anjing* yang paling sering digunakan dan biasanya digunakan untuk mengiyakan sebuah pertanyaan yaitu “iya *anjing*”. Selain itu, terdapat beberapa kata kasar lain seperti *monyet*, *babi*, *jancok*, *asu* dan *tai* yang seringkali menghiasi percakapan diantara anak-anak muda dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya, “anak *monyet* lu” ungkapan kata kasar tersebut dilontarkan oleh partisipan ke-51. Kata-kata tersebut digunakan dalam konteks yang merendahkan, menghina, atau melecehkan orang lain. Kata-kata tersebut dianggap sebagai *abusive language* karena bersifat *ofensif* dan bertujuan untuk menyakiti atau memprovokasi emosi negatif pada orang yang menjadi targetnya. Bahasa seperti ini tidak hanya mencerminkan kurangnya rasa hormat dan empati, tetapi juga dapat memperburuk hubungan antar individu serta menciptakan suasana komunikasi yang penuh konflik dan ketegangan. Kata-kata kasar tersebut tidak hanya diucapkan oleh orang dewasa. Tetapi para remaja dan anak-anak juga fasih mengatakan hal tersebut.

Merendahkan derajat manusia bertentangan dengan konstitusi dan merupakan tindakan yang tidak manusiawi. Dalam Undang-undang Dasar 1945, Pasal 28G ayat 2 menyatakan bahwa setiap orang berhak bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan martabat manusia. Pasal tersebut menegaskan “bahwa setiap orang berhak bebas atas perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu” (Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945).

Menghina perilaku

Pada gambar yang disajikan dibawah ini menunjukkan penggunaan abusive language dalam kategori menghina perilaku



Gambar 4 : Menghina perilaku

Pada hasil analisis tematik diatas menunjukkan bahwa penggunaan *abusive language* dalam kategori menghina perilaku kata kasar yang digunakan adalah *bangsat* dengan persentase (100.0%).

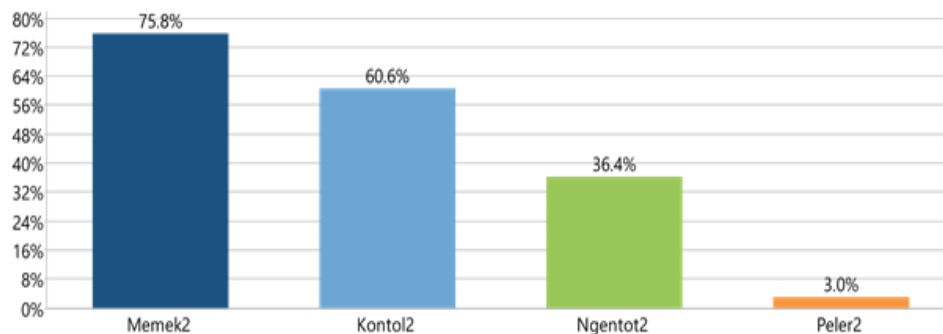
Menghina perilaku seseorang adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan meremehkan, menjelekkan, atau mengejek cara seseorang bertindak atau berperilaku. Perilaku ini sering menggunakan bahasa yang kasar, sarkastik, atau menyindir untuk membuat orang lain merasa malu, tidak berharga, atau tidak kompeten. Tindakan menghina perilaku seseorang seperti, “dih bangsat lu” kata kasar tersebut dilontarkan oleh partisipan ke-122. Kata kasar yang dilontarkan tersebut tidak hanya merusak harga diri individu yang menjadi sasaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak mendukung, di mana kritik disampaikan dengan cara yang tidak membangun dan memperburuk hubungan sosial atau profesional.

Dalam bahasa Indonesia, kata “*bangsat*” adalah kata kasar atau umpatan yang sering digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kebencian, atau frustrasi terhadap seseorang atau sesuatu. Kata ini memiliki konotasi negatif dan bisa dianggap sangat *ofensif*, tergantung pada konteks penggunaannya. Oleh karena itu penggunaan kata ini sebaiknya dihindari dalam percakapan formal atau dengan orang yang dihormati karena dapat dianggap tidak sopan. Dalam konteks bahasa kasar atau *abusive language*, frasa “*bangsat*” digunakan untuk mengekspresikan penghinaan atau kemarahan yang sangat kuat terhadap seseorang. Misalnya kata yang dilontarkan oleh partisipan ke-131 yaitu, “aaaah *anjing bangsat*” istilah ini sangat *ofensif* dan biasanya digunakan dalam situasi di mana seseorang ingin menyakiti atau merendahkan pihak lain.

Penggunaan bahasa seperti ini sering dianggap sebagai perilaku tidak sopan, agresif, dan bahkan dapat menciptakan situasi konflik. Penting untuk berhati-hati dengan bahasa yang kita gunakan karena dapat berdampak negatif pada hubungan interpersonal dan mencerminkan citra diri yang buruk.

Sexual

Pada gambar yang disajikan di bawah ini menunjukkan penggunaan *abusive language* dalam kategori seksual.



Gambar 5 : Sexual

Pada hasil analisis tematik diatas menunjukkan bahwa penggunaan *abusive language* dalam kategori merendahkan derajat manusia kata kasar yang paling banyak digunakan adalah *memek* dengan persentase (75,8%), *kontol* (60,6%), *ngentot* (36,4%), dan *peler* (3.0%).

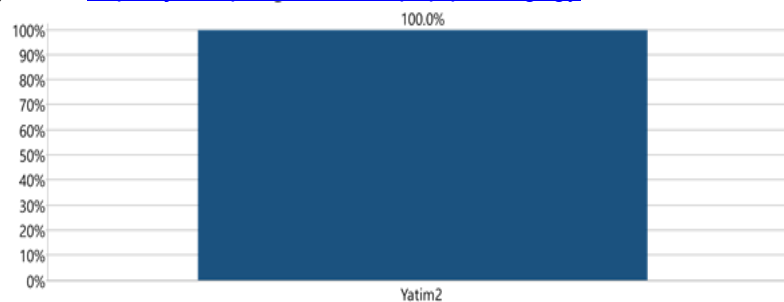
Saat ini, kontak langsung bukanlah satu-satunya cara terjadinya pelecehan seksual. Meski demikian, besar kemungkinan pelecehan seksual terjadi melalui platform komunikasi digital. Pelecehan seksual hanyalah salah satu dari sekian banyak kejahatan yang semakin banyak terjadi di dunia maya karena aksesibilitas komunikasi melalui media digital. Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti mengirimkan materi pornografi, membuat komentar yang menyinggung di media sosial, atau melakukan panggilan telepon yang menyinggung.

Dalam konteks *abusive language*, penggunaan istilah atau frasa yang bersifat seksual sering kali dimaksudkan untuk merendahkan, mempermalukan, atau mengontrol orang lain. Bahasa seperti ini dapat berupa komentar, hinaan, atau ancaman yang berfokus pada aspek seksual seseorang, dengan tujuan untuk membuat mereka merasa tidak nyaman, terintimidasi, atau terhina.

Pelecehan seksual secara verbal termasuk dalam kategori *abusive language* dan dapat mencakup, penggunaan kata-kata atau frasa seksual yang vulgar. Komentar yang merendahkan tentang tubuh atau aktivitas seksual seseorang. Contohnya seperti *kontol*, *memek*, *ngentot*, *peler*. Komentar yang tidak diinginkan atau tidak pantas, ucapan yang bersifat seksual terhadap seseorang tanpa persetujuan atau yang dianggap tidak pada tempatnya. Contoh ucapan yang mengandung unsur kekerasan atau seksual dan kalimat yang mengancam atau menyiratkan kekerasan seksual dilontarkan oleh partisipan ke-26 yaitu, “anak *memek*”, “gajelas *ngentot*”. Para siswa-siswi menjadi sasaran dan juga pelaku dari berbagai bentuk pelecehan seksual di media sosial, seperti komentar terkait seksualitas, berbagi foto atau video eksplisit, seruan atau dorongan untuk terlibat dalam hubungan asusila, dan masih banyak lagi.

Menghina status atau keadaan sosial

Pada gambar yang disajikan di bawah ini menunjukkan penggunaan *abusive language* dalam kategori menghina status atau keadaan sosial.



Gambar 6 : Menghina status atau keadaan sosial

Pada hasil analisis tematik di atas menunjukkan bahwa penggunaan *abusive language* dalam kategori merendahkan derajat manusia kata kasar yang digunakan adalah yatim dengan persentase (100.0%).

Menghina status atau keadaan sosial seseorang adalah bentuk perilaku yang merendahkan dan tidak menghormati. Dalam hal ini, seseorang menggunakan kata-kata atau tindakan untuk mengejek, meremehkan, atau mempermalukan orang lain berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, pekerjaan, pendidikan, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi status sosial mereka.

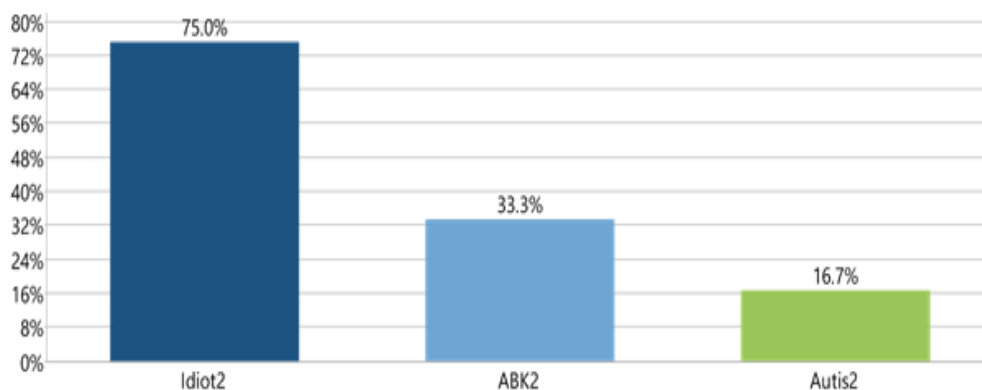
Membuat komentar merendahkan mengenai latar belakang pendidikan seperti, menghina seseorang karena kurangnya pendidikan atau sekolah dari institusi yang tidak dianggap bergengsi.

Menghina pekerjaan atau profesi seseorang seperti, mengejek atau meremehkan pekerjaan yang dianggap kurang prestisius atau tidak sesuai dengan standar sosial tertentu.

Penghinaan terhadap status dan keadaan sosial seseorang seperti, “awas ada yatim” yang dilontarkan oleh partisipan ke-58 atau “anak yatim lewat” yang dilontarkan oleh partisipan ke-78 merupakan perilaku yang dianggap sebagai bentuk *bullying* atau pelecehan sosial yang tentunya berdampak negatif pada harga diri dan kesehatan mental orang lain. Selain itu, perilaku tersebut juga menciptakan suasana yang tidak sehat dan tidak mendukung dalam interaksi sosial atau profesional. Menghormati orang lain tanpa memandang status atau keadaan sosial adalah prinsip dasar dalam etika dan hubungan antar manusia.

Menghina identitas

Pada gambar yang disajikan di bawah ini menunjukkan penggunaan *abusive language* dalam kategori menghina identitas.



Gambar 7 : Menghina identitas

Pada hasil analisis tematik di atas menunjukkan bahwa penggunaan *abusive language* dalam kategori merendahkan derajat manusia kata kasar yang paling banyak digunakan adalah *idiot* dengan persentase (75,0%), *ABK* (33,3%), dan *autis* (16,7%).

Menghina identitas seseorang dalam *abusive language* adalah bentuk pelecehan verbal yang menargetkan aspek-aspek mendasar dari diri seseorang, seperti ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, budaya, latar belakang etnis, disabilitas, atau ciri-ciri pribadi lainnya. Tujuan dari penghinaan ini sering digunakan untuk membuat orang tersebut merasa rendah diri, tidak dihargai, dan terisolasi. Contoh penghinaan identitas dalam *abusive language* meliputi rasisme, yaitu menggunakan kata-kata atau frasa yang merendahkan seseorang berdasarkan ras atau warna kulit mereka. Seksisme, yaitu menghina atau meremehkan seseorang berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender mereka. Homofobia atau transfobia, yaitu menggunakan ucapan yang merendahkan atau menyerang seseorang karena orientasi seksual atau identitas gender mereka. Komentar yang menghina agama atau keyakinan, yaitu mengolok-olok atau merendahkan seseorang berdasarkan agama atau keyakinan yang mereka anut.

Ejekan terhadap disabilitas atau kondisi kesehatan, yaitu menghina seseorang karena keterbatasan fisik, mental, atau kesehatan lainnya seperti *autis*, *ABK*, *idiot*, dan lain-lain. Kata-kata yang muncul dari respon beberapa partisipan seperti “najis ada anak autis” yang dilontarkan oleh partisipan ke-11, kemudian “dasar anak idiot” yang dilontarkan oleh partisipan ke-24, dan “bego lu ABK” yang dilontarkan oleh partisipan ke-63.

Penghinaan terhadap identitas sangat merusak karena menyerang hal-hal yang tidak dapat diubah dan sering kali menjadi bagian inti dari siapa seseorang itu. Tindakan semacam ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam dan berpotensi menciptakan lingkungan yang beracun atau tidak aman bagi orang yang menjadi targetnya. Penggunaan bahasa yang menghormati perbedaan dan identitas orang lain sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang positif dan inklusif.

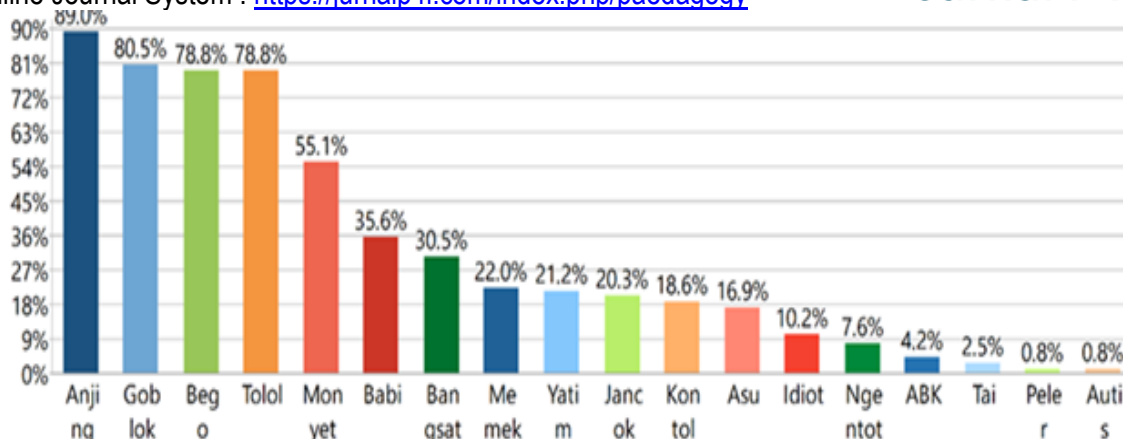
Selain *abusive language*, dalam penelitian ini penulis juga mencoba untuk menyajikan hasil dari temuan data yang diperoleh terkait penggunaan ujaran kebencian atau *hate speech* yang semakin marak baik di lingkungan pergaulan sehari-hari maupun yang beredar di media sosial. Pada penelitian ini, penulis melaksanakan survei kepada anak-anak sekolah dasar tentang kata-kata yang paling sering digunakan dan mengandung konotasi penghinaan terhadap seseorang serta mengarah kepada ujaran kebencian.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian, penulis menemukan beberapa kata yang sering kali dilontarkan baik secara langsung maupun melalui percakapan di media sosial. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengamati percakapan yang dilakukan anak-anak sekolah dasar dengan teman sebayanya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pergaulan dimana mereka tinggal. Selain itu penulis juga mengamati kata-kata yang sering diucapkan dalam jejaring sosial seperti *youtube*, *tiktok*, *instagram*, dan media sosial lainnya baik yang tayang secara *live* maupun dalam bentuk konten.

Dari hasil pengamatan tersebut, penulis menemukan beberapa kata-kata yang sering diucapkan seperti: *anjing*, *goblok*, *bego*, *tolol*, *monyet*, *babi*, *bangsat*, *memek*, *yatim*, *jancok*, *kontol*, *asu*, *idiot*, *ngentot*, *ABK*, *tai*, *pele*, *autis*.

Penggunaan *hate speech*

Pada gambar di bawah ini, penulis menyajikan data yang menunjukkan penggunaan kata-kata yang sering diucapkan dan mengandung konotasi penghinaan terhadap seseorang serta mengarah kepada ujaran kebencian.



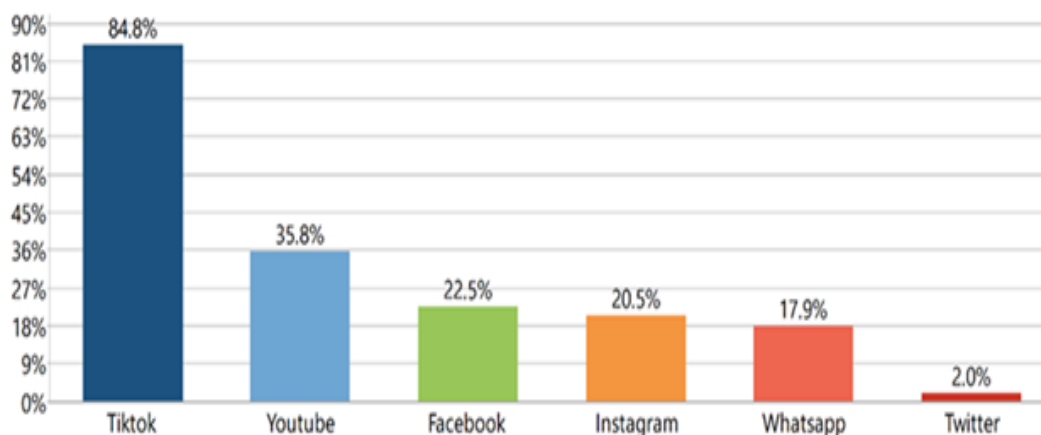
Gambar 8 : Penggunaan hate speech

Pada hasil analisis data yang diperoleh dari survei menggunakan MAXQDA 2020, hasil menunjukkan bahwa penggunaan *hate speech* yang paling banyak digunakan adalah *anjing* dengan persentase (89.0 %), selanjutnya *goblok* (80.5 %), *bego* (78.8 %), *tolol* (78.8 %), *monyet* (55.1 %), *babi* (35.6 %), *bangsat* (30.5 %), *memek* (22.0 %), *yatim* (21.2 %), *jancok* (20.3 %), *kontol* (18.6 %), *asu* (16.9 %), *idiot* (10.2 %), *ngentot* (7.6%), *ABK* (4.2 %), *tai* (2.5 %), *peler* (0.8 %), dan *autis* (0.8 %).

Data tersebut menunjukkan bahwa kata-kata *anjing* menduduki persentase paling tinggi dengan (89.0%). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak paling sering mengucapkan kata-kata *anjing* dalam pergaulan sehari-hari dan dalam percakapan di media sosial.

Dampak *hate speech* sangat beresiko bagi penderitanya. Selain itu, karena media sosial merupakan forum publik, ujaran kebencian yang diposting di sana dapat dilihat oleh siapa saja. Korbannya mungkin mengalami stres, trauma, tekanan masyarakat, atau bahkan mempertimbangkan untuk bunuh diri sebagai akibatnya. Selain itu, penderita penyakit ini mungkin mengalami kecemasan saat berada dalam situasi sosial. Akibatnya, penderita akan memutuskan untuk menarik diri, mengumpat di rumah, dan berhenti berkomunikasi (Yumni, 2022).

Pada penelitian ini penulis juga mencoba untuk mengamati berbagai platform media sosial yang ada dan yang paling sering digunakan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 9 : Media sosial yang mempengaruhi

Dari data yang disajikan oleh penulis diatas, menunjukan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan dan berpengaruh besar terhadap penggunaan *abusive language* dan *hate speech* yaitu tiktok dengan persentase (84.8 %), kemudian ada aplikasi Youtube (35.8 %), Facebook (22.5 %), Instagram (20.5 %), Whatsapp (17.9 %), dan Twitter (2.0 %).

Berdasarkan hasil survei, media sosial tiktok menempati persentase tertinggi dengan (84.8 %). Hal tersebut menunjukan bahwa platform media sosial tiktok paling membawa pengaruh negatif terhadap pemerolehan *abusive language* dan berujung kepada *hate speech*.

Penggunaan bahasa yang kasar atau *abusive language* juga menjadi lebih umum akibat penggunaan TikTok yang berlebihan. Pemahaman pengguna tentang penggunaan bahasa yang benar dalam komunikasi sehari-hari mungkin dipengaruhi oleh konten yang difilter secara tidak tepat di beberapa platform media sosial (Muslimin et al., 2023).

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar meniru penggunaan *abusive language* dan *hate speech* yang mereka temui di media sosial tanpa memahami sepenuhnya dampak dari perilaku tersebut. Sebagai bagian dari tahap perkembangan operasional konkret menurut Piaget, anak usia sekolah dasar cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan, termasuk media sosial. Ketergantungan mereka pada pengakuan teman sebaya, seperti yang dijelaskan dalam teori *industry vs infentory* oleh Erikson juga memperkuat keinginan mereka untuk meniru bahasa yang dianggap keren atau populer.

Faktor internal dan eksternal menjadi dua penyebab utama anak muda menggunakan bahasa kasar. Unsur internal yang pertama, menjelaskan perlunya seorang anak akan perhatian orang tua, meskipun perhatian itu diwujudkan dalam bentuk teguran ketika ia menggunakan bahasa yang kasar. Kedua, beberapa anak senang ketika mereka dapat mengagetkan orang lain dengan menggunakan bahasa yang kasar. Ketiga, anak muda biasanya mengomunikasikan emosi dan kekecewaannya dengan bahasa yang kasar. Keempat, karena merasa terlalu dibatasi dan berada di bawah tekanan, anak-anak ingin memberontak dan melawan orang dewasa (Ruswan, Suhaedah, and Nurunnahar 2021).

Selain itu, keluarga merupakan elemen eksternal utama yang mempengaruhi kecenderungan anak untuk mengucapkan hal-hal yang menyinggung. Faktor lingkungan terdekat yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap perkembangan karakter anak adalah keluarganya.

Lingkungan sosial menempati urutan kedua. Lingkungan memberi tuntutan pada anak-anak, terutama dalam hal sekolah dan pertemanan sosial. Hiburan, TV, teknologi, jejaring sosial, dan hal-hal lain berada di urutan ketiga. Anak-anak kerap meniru berbagai perkataan dan perilaku termasuk yang tidak menyenangkan melalui media tersebut (Amalia 2019).

Penelitian ini menunjukan bahwa media sosial membawa pengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa pada anak, dan berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui metode wawancara pada anak-anak sekolah dasar SDN X yang menjadi objek penelitian ini penulis memperoleh data bahwa media sosial tiktok paling banyak dikonsumsi oleh anak-anak sekolah dasar dan membawa pengaruh negatif terhadap pemerolehan *abusive language* yang berujung kepada penggunaan *hate speech* di media sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak sekolah dasar menggunakan *abusive language* dan *hate speech* akibat penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube menjadi salah satu utama informasi dan hiburan bagi anak-anak, tetapi media sosial tersebut membawa dampak negatif terhadap perkembangan bahasa mereka. Anak-anak pada usia ini, yang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret menurut

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

teori Piaget, cenderung meniru perilaku dan bahasa yang mereka lihat di media sosial tanpa memahami konsekuensi dan makna sebenarnya. Konten viral yang sering kali menggunakan bahasa kasar atau ujaran kebencian memperkuat eksposur ini, terutama karena minimnya pengawasan orangtua dan kurangnya pendidikan etika komunikasi digital di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan *abusive language* dan *hate speech* pada siswa sekolah dasar yang ditirukan dari media sosial. Berdasarkan hasil penelitian, siswa sekolah dasar cenderung meniru *abusive language* dan *hate speech* yang mereka temui di media sosial. Perilaku ini dilakukan tanpa pemahaman yang mendalam tentang makna dan dampaknya. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, kurangnya pengawasan orang tua, dan minimnya pemahaman tentang etika komunikasi digital menjadi faktor utama yang mendorong anak-anak untuk menggunakan bahasa kasar dan ujaran kebencian. Durasi penggunaan media sosial juga menjadi salah satu penyebab tingginya paparan anak terhadap konten negatif. Penggunaan bahasa kasar dan ujaran kebencian berdampak negatif pada hubungan sosial antar siswa, seperti meningkatnya konflik verbal dan terganggunya harmoni sosial. Perilaku ini juga menyebabkan penurunan nilai kesopanan dalam interaksi sehari-hari dan berpotensi menjadi kebiasaan buruk di masa depan. Media sosial menjadi platform utama penyebaran konten bahasa kasar dan ujaran kebencian yang memengaruhi anak-anak. Konten viral sering kali dijadikan acuan oleh anak-anak sebagai tren yang layak diikuti. Platform media sosial paling populer yang berkontribusi signifikan terhadap penggunaan ujaran kebencian dan bahasa kasar adalah TikTok, dengan 84,8% pengguna, diikuti oleh YouTube (35,7%), Facebook (22,5%), Instagram (20,5%), WhatsApp (17,9%). %, dan Twitter (2,0%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adisastrajaya, R. (2012). *Bahasa kasar dalam perspektif sosial*. Jakarta: Penerbit X.
- Afandi, A. (2019). *Pengaruh media sosial terhadap hubungan sosial di masyarakat*. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 3(2), 45–55. <https://doi.org/10.1234/jst.v3i2.2019>
- Aminullah, H. (2023). *Pengaruh game online terhadap pemerolehan bahasa anak usia 7-12 tahun*. *Jurnal Linguistik dan Perkembangan Anak*, 5(1), 32–40.
- Azhar, A., & Faizal, A. (2020). *Ujaran kebencian dalam konteks media sosial*. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(1), 67–78. <https://doi.org/10.1234/jkd.v8i1.2020>
- Batubara, M. (2021). *Pemerolehan bahasa anak: Perspektif linguistik dan psikologi*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Chaer, A. (2009). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gardner, H. (2015). *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice*. New York: Basic Books.
- Gunawan, B. (2018). *Ujaran kebencian dalam hukum dan psikologi sosial*. Bandung: Pustaka Media.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marpaung, A. (2010). *Ujaran kebencian dan implikasinya dalam hukum pidana Indonesia*. Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Michael, L. P. (2016). *Hate speech and its psychological effects*. *Journal of Applied Psychology*, 92(3), 123–135.
- Nigel, W. (1999). *Free speech: A very short introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Piaget, J. (2004). *Cognitive development in children*. In Papalia, D. E. *Human development* (pp. 72–94). New York: McGraw-Hill.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tjahyanti, D. (2020). *Bahasa kasar dan dampaknya pada emosi individu*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(2), 85–96. <https://doi.org/10.1234/jpi.v15i2.2020>

Warburton, N. (1999). *Hate speech: Its societal implications*. London: Routledge.